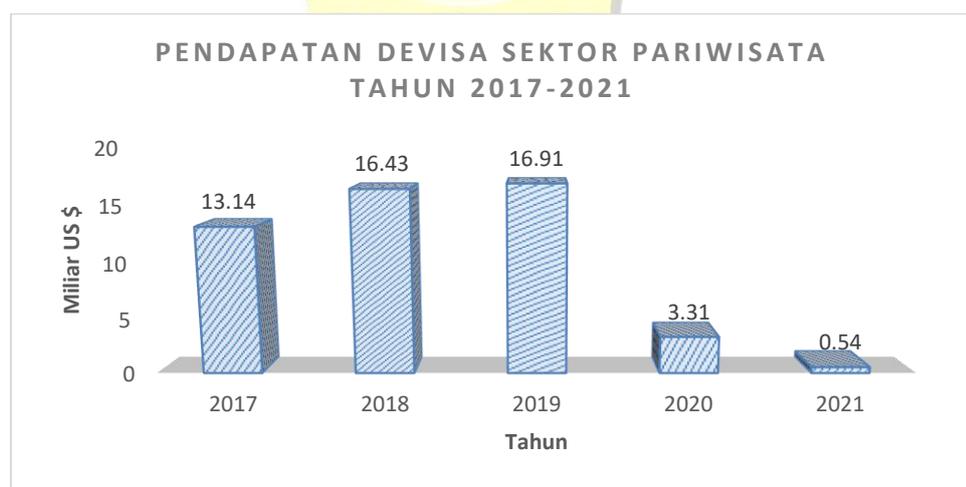


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata merupakan sektor bisnis yang berbasis jasa yang potensial dan strategis dalam pengembangan perekonomian nasional dan daerah. Sektor bisnis ini umumnya meliputi entitas usaha seperti restoran, penginapan, pelayanan perjalanan, transportasi, dan pengembangan daerah tujuan wisata (sucofindo.co.id, 2023). Peranan sektor pariwisata nasional sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (Sobariah & Kristiastuti, 2022). Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang besar melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di berbagai pelosok wilayah di Indonesia (Moerdijat dalam Sobariah, 2022).



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Gambar I- 1 Jumlah Pendapatan Devisa Sektor Pariwisata Tahun 2017-2021

Pendapatan devisa sektor pariwisata sejak 2017-2019 selalu mengalami peningkatan, namun pada tahun 2020 hingga 2021 pendapatan devisa menurun drastis. Diketahui pada 2017 pendapatan devisa yaitu sebesar US \$ 13,14 miliar dan terus naik berturut-turut hingga 2019 (bps.go.id, 2023). Jumlah pendapatan devisa sektor pariwisata seperti pada gambar I-1 dapat disebutkan bahwa pada 2018 pendapatan devisa sebesar US \$ 16,43 miliar dan tahun 2019 sebesar US \$ 16,91 miliar. Sementara tahun 2020 pendapatan devisa langsung menurun drastis yaitu hanya mendapatkan US \$ 3,31 miliar dan tahun 2021 lebih menurun yaitu hanya US \$ 0,54 miliar saja. Menurunnya jumlah pendapatan devisa ini menjadikan indikator bahwa adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) di tahun tersebut.

Pada awal tahun 2020 Indonesia terserang virus yang mengganggu kesehatan dikenal dengan sebutan Covid-19. Pandemi Covid-19 melumpuhkan banyak sektor ekonomi yang salah satunya yaitu sektor pariwisata. Pertumbuhan sektor pariwisata mengalami penurunan yang signifikan sejak terjadinya pandemi Covid-19, dimana pemerintah mengeluarkan kebijakan larangan berpergian dan *social distancing*. Sektor yang terdampak sangat berat adalah sektor restoran, hotel dan pariwisata seperti yang ditunjukkan laporan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), sebanyak 1.033 tempat usaha restoran dan hotel di Indonesia tutup secara permanen akibat pandemi Covid-19 (Usmany & Loupatty, 2021).

Fajarsari dalam Santoso et al., (2023) mengungkapkan efek negatif dari pandemi membuat perusahaan mengalami kinerja yang menurun bahkan

hingga memburuk sampai ke level *financial distress*, yang mana hal tersebut merupakan bentuk dari proses yang memberikan gambaran bahwa perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan. Suatu perusahaan pasti memiliki keterkaitan terhadap banyak *stakeholders*, sehingga dengan terjadinya *financial distress* tersebut dapat membuat para investor dan kreditor selaku *stakeholders* merasa khawatir jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa mengarah pada kebangkrutan.

Financial distress merupakan suatu kondisi keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami penurunan dengan indikasi seperti penurunan volume penjualan, mengalami kerugian, tidak mampu membayar hutangnya, dan indikasi lainnya. Kondisi *financial distress* jika tidak ditangani secara cepat dapat menyebabkan kebangkrutan dan dapat merugikan pihak internal atau pihak eksternal perusahaan. Kebangkrutan atau kegagalan keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Menurut Usmany & Loupatty, (2021) suatu perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan keuangan ketika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkannya dalam jangka panjang, kesulitan keuangan yang terus-menerus dihadapi perusahaan karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatannya akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang.

Perusahaan membutuhkan suatu indikator untuk mendapatkan nilai tingkat kesehatan perusahaan dan guna memperkirakan apakah badan usaha

tersebut berpotensi bangkrut atau tidak. Jika suatu perusahaan mengalami masalah keuangan, perusahaan tersebut dapat menggunakan alat analisis berupa model prediksi kebangkrutan yang berfungsi guna mengarahkan pihak yang berkepentingan mengenai kinerja keuangan perusahaan akan mengalami kesulitan atau tidak di masa mendatang. Metode analisis kebangkrutan yang sudah banyak diterapkan serta dikembangkan diantaranya yakni model Altman *Z-Score* dan model Springate *S-Score*.

Profesor Edward Altman (1968) menjadi orang pertama yang menerapkan model *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang biasa dikenal Altman (*Z-Score*). Menurut Bambang Hermanto dan Mulyo Agung (2015:241) analisis Altman *Z-Score* adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Sobariah & Kristiastuti, (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan metode Altman *Z-Score* memiliki kelebihan di antara metode prediksi kebangkrutan lainnya yaitu metode ini telah mengkombinasikan berbagai macam rasio yang diperlukan untuk menilai likuidasi, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas.

Selanjutnya model yang juga menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) adalah Springate (*S-Score*). Springate Score dihasilkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978 sebagai pengembangan dari Altman *Z-Score*. Rasio yang diterapkan pada model ini guna memprediksi kebangkrutan ialah modal kerja terhadap totalaset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap totalaset, laba sebelum pajak terhadap aset lancar, serta

penjualan terhadap total aset (Sulaeman & Nurcahyani, 2022). Perbedaan antara Altman dan Springate yaitu dalam studinya Altman dan Springate menggunakan metode statistic dan teknik pengambilan sampel yang sama tetapi sampelnya berbeda. Jika Altman pengambilan sampelnya di Amerika sedangkan Springate pengambilan sampelnya di Kanada (Rismawaty dalam Purwanti, 2016).

Secara umum, model Altman dan Springate digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi mereka memiliki fokus waktu yang berbeda. Model Altman lebih dikenal untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dalam jangka menengah hingga panjang, biasanya dalam periode 1-2 tahun ke depan. Sedangkan untuk model Springate lebih banyak digunakan untuk prediksi jangka pendek hingga menengah. Model ini dianggap efektif dalam memprediksi kebangkrutan dalam jangka waktu yang lebih pendek, biasanya dalam satu tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahrenny, (2023) dengan judul Analisis Kebangkrutan Pada Perusahaan Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel, penelitian tersebut menggunakan tiga model analisis yakni model Altman *Z-Score*, Springate *S-Score*, dan Zmijewski *X-Score* mendapat kesimpulan bahwa dari tiga model, model Springate *S-Score* dinilai lebih akurat dalam memprediksi kemungkinan kebangkrutan dengan tingkat akurasi tertinggi sebesar 80,77%.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Cahyani & Riyadi, (2023) mengenai Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Subsektor Restoran, Hotel, Dan

Pariwisata Di BEI menarik kesimpulan yakni model Altman *Z-Score* merupakan model yang paling akurat, dengan tingkat akurasi tertinggi yaitu 77,1% dan *type error* terendah sebesar 22,9%, sedangkan model Springate *S-Score* memprediksi dengan tingkat akurasi terendah yaitu sebesar 14,3% dan tingkat kesalahan atau *type error* sebesar 85,7%. Kemudian penelitian yang dilakukan Wahyuni & Rubiyah, (2021) dengan judul *Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski Dan Grover Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa metode Altman merupakan metode yang paling sesuai dan akurat dengan tingkat akurasi tertinggi yaitu sebesar 76,00%*, selanjutnya yang kedua metode Zmijewski dengan tingkat akurasi sebesar 70,67% dan yang terakhir metode Springate dan Grover dengan tingkat akurasi yang sama yaitu sebesar 69,33%

Penelitian ini akan memperbandingkan model Altman *Z-Score* dan model Springate *S-Score* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI dari tahun 2020-2022. Alasan yang mendasari dipilihnya dua model yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbedaan dari hasil penelitian terdahulu, yang mana penelitian yang dilakukan oleh Syahrenny, (2023) dan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Riyadi, (2023) sama-sama meneliti tentang kebangkrutan di sektor pariwisata ketika masa pandemi Covid-19. Tapi menghasilkan kesimpulan tingkat akurasi yang berbeda, yang satu menyimpulkan bahwa model Springate *S-Score* memiliki tingkat akurasi tertinggi, penelitian yang satunya lagi menyimpulkan bahwa

model Altman *Z-Score* lah yang memiliki tingkat akurasi tertinggi. Sektor pariwisata sebagai objek dari penelitian ini yaitu karena terjadinya penurunan kinerja industri pariwisata yang ditunjukkan melalui pendapatan devisa sektor pariwisata mengalami penurunan secara drastis di tahun 2020 kemarin yang disebabkan oleh pandemi Covid-19.

Berdasarkan penjelasan latar belakang serta uraian peneliti terdahulu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman *Z-Score* dan Springate *S-Score* Pada Perusahaan Sektor Pariwisata Yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah model Altman *Z-Score* dapat memprediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi tertinggi pada perusahaan sektor pariwisata periode 2020-2022?
2. Apakah model Springate *S-Score* dapat memprediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi tertinggi pada perusahaan sektor pariwisata periode 2020-2022?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil antara model Altman dan Springate dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor pariwisata tahun 2020-2022?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas, batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data yang digunakan adalah data rasio-rasio yang ada dalam model Altman dan Springate dari laporan keuangan perusahaan sektor pariwisata di BEI periode 2020-2022.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah model Altman *Z-Score* dapat memprediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi tertinggi pada perusahaan sektor pariwisata periode 2020-2022.
2. Untuk mengetahui apakah model Springate *S-Score* dapat memprediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi tertinggi pada perusahaan sektor pariwisata periode 2020-2022.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil prediksi dari model Altman *Z-Score* dan Springate *S-Score* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor pariwisata tahun 2020-2022.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat membantu penulis untuk lebih memahami masalah kebangkrutan pada suatu perusahaan dan dapat digunakan sebagai sarana aplikasi berfikir dalam memprediksi nilai kebangkrutan sebuah

perusahaan dengan menggunakan model Altman *Z-Score* dan Springate *S-Score*.

2. Bagi Pembaca

Untuk dapat dijadikan sebagai referensi dalam menghadapi masalah yang sama dan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2020-2022, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dalam menggunakan metode prediksi kebangkrutan yang tepat untuk menilai kondisi keuangan perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan.

